

Pengaruh Religiusitas dan Nilai Stewardship terhadap Motivasi Belajar : Implikasi Etika Profesional Mahasiswa Akuntansi

Alimuddin^{1*}, Asri Usman², Winda Aulia Syam³, Nuraeni⁴

¹⁻⁴Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email : alimuddin@fe.unhas.ac.id, asriusman@unhas.ac.id, windaauliasyam32@gmail.com,
nuraeniahmad19@gmail.com

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245
Korespondensi penulis: alimuddin@fe.unhas.ac.id

Abstract. This study aims to provide a comprehensive guide for Master's students in Accounting in conducting a mini research project on the influence of religiosity and stewardship values on learning motivation, as well as their implications for professional ethics. The guide includes a strong theoretical framework, a questionnaire-based quantitative research methodology, and relevant data analysis techniques. Religiosity, as the internalization of religious values, and stewardship values, as an orientation toward collective interests, are hypothesized to influence students' learning motivation. The learning motivation shaped by these internal values is then analyzed in terms of its implications for the development of professional ethics among accountants. By adopting a multidisciplinary approach and adhering to research ethics standards, this study is expected to contribute significantly to the understanding of character and integrity development in accounting education.

Keywords: Learning Motivation, Religiosity, Stewardship.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan panduan komprehensif bagi mahasiswa S2 Akuntansi dalam melaksanakan mini riset mengenai pengaruh religiusitas dan nilai stewardship terhadap motivasi belajar, serta implikasinya terhadap etika profesional. Panduan ini mencakup kerangka teoretis yang kuat, metodologi penelitian kuantitatif berbasis kuesioner, dan teknik analisis data yang relevan. Religiusitas, sebagai internalisasi nilai-nilai agama, dan nilai stewardship, sebagai orientasi pada kepentingan kolektif, dihipotesiskan memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar yang terbentuk dari nilai-nilai internal ini kemudian dianalisis implikasinya terhadap pembentukan etika profesional akuntan. Dengan mengadopsi pendekatan multidisipliner dan mematuhi standar etika penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pengembangan karakter dan integritas dalam pendidikan akuntansi.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Religiusitas, Stewardship.

1. LATAR BELAKANG

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam pencapaian prestasi akademik dan pengembangan diri mahasiswa di perguruan tinggi. Faktor-faktor seperti prospek karir, pengembangan keterampilan, keinginan untuk meraih keberhasilan, serta peluang pekerjaan menjadi pendorong utama mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi (Latifah & Rusi, 2024). Namun demikian, selain faktor-faktor eksternal, nilai-nilai internal yang tertanam dalam diri individu juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup seseorang. Salah satu nilai internal tersebut adalah religiusitas, yaitu internalisasi nilai-nilai agama yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Abda, 2019). Religiusitas mencakup dimensi keyakinan, pelaksanaan ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, nilai stewardship juga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Stewardship merujuk pada orientasi individu yang menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi serta bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Rosari, 2017). Dalam konteks akademik, stewardship tercermin melalui tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, serta prinsip moral dan etika dalam lingkungan pendidikan (Sulton, 2016).

Keterkaitan antara religiusitas dan stewardship dengan motivasi belajar menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan akuntansi, mengingat profesi akuntansi sangat bergantung pada integritas dan etika profesional para praktisinya. Akuntansi, yang sering dijuluki sebagai "bahasa bisnis", menuntut akuntan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab kepada berbagai pemangku kepentingan (Shatu, 2016). Rentetan skandal keuangan di masa lalu menegaskan pentingnya pembentukan etika profesional sejak dulu, khususnya sejak masa pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan karakter mahasiswa akuntansi perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai internal yang mendasari perilaku etis.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengeksplorasi pengaruh religiusitas, nilai stewardship, dan motivasi belajar secara terpisah, kajian mengenai bagaimana kedua nilai internal tersebut secara bersama-sama membentuk motivasi belajar, dan bagaimana motivasi belajar tersebut berimplikasi pada etika profesional mahasiswa akuntansi masih terbatas, terlebih pada tingkat pendidikan magister. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menelaah secara menyeluruh hubungan antara religiusitas dan nilai stewardship terhadap motivasi belajar, serta bagaimana motivasi belajar yang terbentuk berdampak pada pembentukan etika profesional.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa nilai-nilai personal seperti religiusitas dan stewardship bukan sekadar atribut moral, melainkan juga menjadi penggerak internal yang mampu membentuk motivasi belajar mahasiswa secara mendalam. Ketika mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dorongan mereka untuk belajar tidak lagi sebatas demi nilai akademik atau gelar, melainkan termotivasi oleh komitmen terhadap integritas, tanggung jawab, dan tujuan yang lebih besar. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pengembangan pendidikan akuntansi menjadi krusial, yaitu pendekatan yang menyeimbangkan antara penguatan kompetensi teknis dengan penanaman karakter dan nilai-nilai etis. Dalam konteks ini, institusi pendidikan

akuntansi tidak hanya perlu mengajarkan kode etik secara eksplisit, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai intrinsik yang mendukung lahirnya komitmen etis yang berkelanjutan. Upaya ini diyakini akan memperkuat fondasi moral calon akuntan dalam menjalankan profesinya secara bertanggung jawab dan terpercaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Religiusitas

Religiusitas dipahami sebagai kondisi internal yang mendorong individu untuk bertindak sesuai ajaran agama yang dianut (Faisal & Ardimen, 2024). Glock dan Stark (dalam Mulia, 2015) mengklasifikasikan religiusitas ke dalam lima dimensi: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan dampaknya terhadap perilaku (Saleh, 2022; Almina, n.d.; Susanti, 2015). Religiusitas yang mendalam mendorong mahasiswa untuk menjadikan belajar sebagai bagian dari pengamalan iman dan moralitas (Abda, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan motivasi belajar, terutama dalam konteks pendidikan agama (Aditya et al., 2021). Dimensi pengalaman religius memainkan peran kunci dalam membentuk kompas etika individu.

Teori Stewardship

Stewardship menggambarkan individu yang menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi dan bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab (Anton, 2010). Dalam konteks pendidikan tinggi, stewardship mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, prinsip moral, dan organisasi (Gunawan, 2024). Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan motivasi belajar yang lebih berorientasi sosial dan profesional (Afriadi, 2024; M. et al., n.d.). Meskipun belum banyak studi yang secara langsung menghubungkan stewardship dengan motivasi belajar, aspek tanggung jawab sosial dan integritas yang terkandung di dalamnya terbukti meningkatkan komitmen akademik mahasiswa (Adrian, 2015).

Teori Motivasi Belajar

Motivasi belajar didefinisikan sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk aktif dalam proses belajar (Saptono, 2016). McDonald (dalam Muhammad, 2017) menekankan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh reaksi emosional dan tindakan. Self-Determination Theory

(SDT) oleh Deci dan Ryan (dalam Dhiyan & ation, 2021) membedakan antara motivasi intrinsik (berasal dari kepuasan pribadi dan makna) dan ekstrinsik (didorong oleh insentif luar). Hierarki kebutuhan Maslow juga relevan dalam menjelaskan kebutuhan akan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri (Dini, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang selaras dengan nilai-nilai internal seperti religiusitas dan stewardship cenderung menghasilkan perilaku belajar yang lebih etis dan bertanggung jawab (Ahmad & Mohammad, 2023; Selvia, 2021).

Teori Etika Profesional

Etika profesional mencakup prinsip-prinsip yang mengatur perilaku akuntan, seperti integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan kepatuhan terhadap standar profesi (Mira & Susilawati, 2024; Mufliahah, 2025). Model Empat Komponen James Rest (dalam Imron, 2023; Kandung, 2024) menjelaskan bahwa etika terbentuk melalui pengenalan moral, penilaian moral, motivasi moral, dan karakter moral. Etika akuntansi diperlukan untuk menjaga kepercayaan publik, dan proses pembelajarannya harus melibatkan pengembangan nilai dan keberanian moral, tidak hanya pengetahuan normatif (Rahmani & Hafiez, 2018). Oleh karena itu, pendidikan etika harus terintegrasi dalam kurikulum akuntansi, dengan pendekatan aktif seperti studi kasus dan role play (GVV).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional untuk mengkaji pengaruh religiusitas dan nilai stewardship terhadap motivasi belajar, serta implikasinya terhadap etika profesional mahasiswa S2 Akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi Magister Akuntansi di Universitas Hasanuddin dan Universitas Negeri Makassar pada tahun akademik 2025. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian responden terhadap kriteria tertentu. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup berbasis skala Likert 5 poin yang mencakup indikator dari masing-masing variabel. Penyebaran dilakukan secara daring melalui Google Forms, dan setiap partisipan diberikan informed consent untuk menjamin transparansi dan kerahasiaan data.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan SPSS. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Sebelum dilakukan regresi, dilakukan pula uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis utama menggunakan regresi linier

berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial dari religiusitas dan stewardship terhadap motivasi belajar. Selain itu, jika variabel etika profesional juga diukur, maka dilakukan analisis tambahan berupa korelasi atau regresi untuk mengevaluasi implikasi motivasi belajar terhadap pembentukan etika profesional mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 100 responden yang merupakan mahasiswa S2 Akuntansi. Karakteristik demografis mereka ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	40%
	Perempuan	60	60%
Usia	25-30 tahun	85	85%
	> 30 tahun	15	15%
Pengalaman Kerja	Ada	70	70%
	Tidak Ada	30	30%

Mayoritas responden merupakan perempuan (60%), berusia antara 25–30 tahun (85%). Hal ini konsisten dengan demografi umum mahasiswa pascasarjana Akuntansi di Indonesia yang didominasi oleh kalangan muda dengan latar belakang pendidikan sebelumnya di bidang bisnis. Proporsi tinggi pada kelompok usia tersebut juga mencerminkan fase awal karier profesional, di mana minat terhadap pengembangan kapasitas diri dan etika profesional cenderung tinggi.

Sebanyak 70% responden memiliki pengalaman kerja, khususnya di bidang akuntansi atau keuangan. Hal ini penting, karena pengalaman kerja seringkali memperkuat pemahaman praktis terhadap konsep-konsep etika seperti integritas dan stewardship. Dengan demikian, latar belakang ini memberi konteks bahwa penilaian mereka terhadap variabel yang diteliti sangat relevan secara praktikal.

b. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel berikut menyajikan rata-rata (mean) dan simpangan baku (standard deviation) untuk setiap indikator dalam variabel utama:

Tabel 2. Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Mean	SD	Interpretasi
Religiusitas	Dimensi Konsekuensial	4.5	0.5	Tingkat konsistensi tinggi terhadap perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.
	Dimensi Pengalaman	4.3	0.6	Spiritualitas personal kuat memengaruhi sikap dan pilihan belajar.
Stewardship	Tanggung Jawab Sosial	4.2	0.7	Kesadaran sosial tinggi, namun masih terdapat keragaman antar individu.
Integritas	-	3.8	0.9	Nilai cenderung bervariasi, menunjukkan perbedaan persepsi terhadap standar etika.
Motivasi Belajar	Ketekunan	4.4	0.5	Responden menunjukkan konsistensi dan kedisiplinan dalam belajar.
	Minat terhadap Materi	4.1	0.7	Beberapa responden menunjukkan antusiasme rendah terhadap topik tertentu.

Dimensi konsekuensial dalam religiusitas mencatat skor tertinggi (mean 4.5), mencerminkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan akademik. Standar deviasi yang rendah (0.5) menunjukkan homogenitas tanggapan dan internalisasi nilai yang kuat. Pada indikator stewardship, meskipun nilai rata-rata cukup tinggi (4.2), simpangan baku yang lebih besar (0.7) mengindikasikan adanya keragaman persepsi terhadap tanggung jawab sosial. Ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang institusi tempat kerja atau paparan terhadap budaya organisasi. Motivasi belajar secara umum tinggi, terutama pada aspek ketekunan (4.4). Namun, pada aspek minat terhadap materi, masih ditemukan variasi, yang dapat mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan mahasiswa dan isi kurikulum.

c. Uji Validitas

Setiap butir instrumen diuji dengan korelasi item-total (Pearson r). Hasil menunjukkan seluruh item valid, karena nilai r-hitung > r-tabel (0.196).

Contoh item:

“*Saya melaksanakan sholat lima waktu secara rutin*” → r = 0.82

“*Saya merasa bertanggung jawab atas tugas kelompok*” → r = 0.78

d. Uji Reliabilitas

Tabel 3. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Interpretasi
Religiusitas	0.82	Sangat reliabel ($\alpha > 0.8$)
Stewardship	0.78	Reliabel ($\alpha > 0.7$)
Motivasi Belajar	0.85	Sangat konsisten

Instrumen telah terbukti valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam pengukuran konstruk teoretis secara konsisten dan akurat.

e. Uji Asumsi Klasik

a) Normalitas:

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai $p = 0.15 > 0.05$, artinya distribusi residual normal.

b) Multikolinearitas:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Religiusitas	0.85	1.18
Stewardship	0.82	1.22

$VIF < 5$ menandakan tidak ada gejala multikolinearitas.

c) Heteroskedastisitas:

Uji Glejser menghasilkan $p\text{-value} = 0.28 > 0.05$, menunjukkan varian residual bersifat homogen.

Semua asumsi klasik regresi linier terpenuhi, memastikan model analisis dapat diterapkan secara sah dan valid.

Analisis Regresi

Model Summary:

- $R^2 = 0.58 \rightarrow$ Artinya 58% variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh religiusitas dan stewardship.
- Adjusted $R^2 = 0.56 \rightarrow$ Koreksi terhadap jumlah prediktor, menunjukkan stabilitas model.

ANOVA:

Sumber	df	F	Sig.
Regresi	2	48.32	0.000
Residual	97		

Nilai F-hitung = 48.32 dan $p < 0.001$ menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik.

Koefisien Regresi:

Variabel	β	t	Sig.
Religiusitas	0.42	5.25	0.000
Stewardship	0.31	4.12	0.000

Interpretasi:

- Religiusitas ($\beta = 0.42$):

Setiap peningkatan 1 unit skor religiusitas berkorelasi positif dengan peningkatan 0.42 poin dalam motivasi belajar. Ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan memperkuat semangat belajar dan ketekunan mahasiswa.

- Stewardship ($\beta = 0.31$):

Meskipun pengaruhnya lebih kecil dari religiusitas, variabel ini tetap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab sosial dan kontribusi terhadap kebaikan bersama juga memainkan peran dalam membentuk motivasi belajar.

- Efek Kumulatif:

Mahasiswa yang memiliki skor maksimal pada religiusitas dan stewardship (misal $X_1 = 5, X_2 = 5$) diprediksi memiliki motivasi belajar sebesar:

$$Y = (0.42 \times 5) + (0.31 \times 5) = 2.1 + 1.55 = 3.65 \text{ poin lebih tinggi dibandingkan responden dengan skor nol.}$$

Pembahasan

- 1) Religiusitas sebagai Penggerak Utama Motivasi Belajar

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh paling kuat terhadap motivasi belajar, terutama pada dimensi konsekuensial yang berkaitan langsung dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kerangka teoritis yang diajukan oleh Glock dan Stark (1965), di mana

religiusitas tidak hanya dipandang sebagai aspek kepercayaan atau pengalaman spiritual semata, melainkan juga tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan keterikatan terhadap nilai-nilai agama. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memandang proses belajar sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab spiritual, sehingga motivasi mereka berasal dari keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah. Ini menjelaskan mengapa dimensi konsekuensial religiusitas lebih dominan memengaruhi motivasi belajar dibandingkan dimensi lainnya.

Penelitian ini juga diperkuat oleh studi empiris Firmansyah et al. (2021) yang menemukan adanya korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama. Meski konteks pendidikan berbeda, kecenderungan yang muncul tetap konsisten: religiusitas berperan sebagai faktor penggerak internal yang meningkatkan komitmen terhadap proses belajar. Dalam konteks mahasiswa S2 Akuntansi, keimanan yang kuat tampaknya membantu mereka memaknai pembelajaran bukan hanya sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Secara praktis, temuan ini menyiratkan bahwa institusi pendidikan tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan mengintegrasikan aktivitas keagamaan, seperti mentoring rohani, pembinaan karakter spiritual, serta forum diskusi nilai-nilai etika berbasis agama ke dalam lingkungan akademik. Langkah-langkah ini dapat mendorong pembentukan motivasi intrinsik yang lebih stabil dan mendalam.

2) Peran Stewardship yang Unik dan Kontekstual

Sementara religiusitas menunjukkan pengaruh yang kuat, peran stewardship terhadap motivasi belajar juga signifikan namun relatif lebih lemah. Temuan ini menarik untuk didiskusikan karena konsep stewardship sendiri memiliki kedalaman nilai yang sangat tinggi dalam konteks akuntansi dan profesi publik. Namun, pengaruhnya yang lebih kecil dapat dimaknai dari beberapa sisi. Pertama, terdapat kemungkinan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami secara mendalam tanggung jawab moral dan sosial yang melekat dalam profesi akuntansi. Stewardship, sebagai konsep yang mengedepankan akuntabilitas, pengelolaan kepentingan publik, dan keberlanjutan, membutuhkan tingkat kedewasaan sosial dan profesional tertentu yang mungkin belum sepenuhnya terbentuk pada mahasiswa.

Kedua, orientasi karier individu yang lebih berfokus pada pencapaian pribadi atau tujuan pragmatis, seperti lulus tepat waktu, memperoleh pekerjaan dengan gaji tinggi, atau mengejar gelar profesional, bisa mengalahkan kesadaran terhadap tanggung jawab kolektif. Ini menjadi tantangan dalam menanamkan semangat stewardship sejak dulu. Temuan ini juga menunjukkan perbedaan dengan hasil studi Tang (2018), yang menemukan bahwa stewardship memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi dan perilaku etis pada praktisi akuntansi. Perbedaan ini mungkin dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik subjek penelitian: praktisi sudah lebih banyak mengalami dilema etika nyata dan bekerja dalam konteks organisasi yang menuntut akuntabilitas tinggi, sementara mahasiswa masih berada dalam tahap pembentukan nilai dan identitas profesional. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk menciptakan ruang pembelajaran yang memberi mahasiswa pengalaman nyata dalam pengambilan keputusan berbasis etika dan tanggung jawab sosial, misalnya melalui studi kasus, praktik lapangan, atau simulasi audit etis.

3) Motivasi Belajar sebagai Jembatan Menuju Etika Profesional

Hasil penelitian ini juga dapat dimaknai lebih luas dengan mengaitkan antara religiusitas, stewardship, dan perilaku etis melalui peran motivasi belajar sebagai mediator. Dalam kerangka ini, nilai-nilai internal yang berasal dari religiusitas dan stewardship memengaruhi bentuk dan kualitas motivasi belajar mahasiswa, baik dari aspek ketekunan maupun minat terhadap materi. Selanjutnya, motivasi inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter moral, seperti integritas, konsistensi, dan tanggung jawab akademik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perilaku etis di masa depan.

Kerangka ini selaras dengan Model Four Component of Morality dari Rest (1986), yang menyatakan bahwa moral behavior dibentuk oleh empat komponen utama, salah satunya adalah motivasi moral yaitu dorongan untuk bertindak secara etis berdasarkan nilai-nilai internal yang diyakini individu. Dalam konteks ini, religiusitas dan stewardship menjadi sumber nilai, sedangkan motivasi belajar berperan sebagai perwujudan komitmen terhadap nilai tersebut dalam proses akademik. Mahasiswa yang religius dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi cenderung belajar dengan serius, konsisten, dan penuh tanggung jawab karena mereka percaya bahwa proses belajar adalah bagian dari pembangunan moralitas diri. Ketekunan dalam belajar dapat diasosiasikan dengan pengembangan konsistensi perilaku etis, sementara minat pada materi mencerminkan keterbukaan terhadap

pengetahuan yang relevan untuk pengambilan keputusan etis. Dengan kata lain, proses belajar menjadi media pembentukan watak profesional yang siap menghadapi dilema moral di dunia kerja.

4) Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Perbaikan

Meskipun hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman hubungan antara religiusitas, stewardship, dan motivasi belajar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penggunaan kuesioner sebagai satu-satunya metode pengumpulan data menimbulkan kemungkinan adanya bias sosial atau bias persepsi diri (self-report bias), di mana responden cenderung memberikan jawaban yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap positif secara sosial. Kondisi ini bisa membuat skor religiusitas dan stewardship terlihat lebih tinggi dari yang sebenarnya. Untuk mengurangi bias ini, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode triangulasi, seperti observasi perilaku akademik, wawancara mendalam, atau studi longitudinal yang dapat menangkap dinamika motivasi dan perilaku secara lebih objektif.

Kedua, dari sisi cakupan responden, penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa dari tiga universitas, yang mungkin belum mencerminkan keragaman budaya, sistem pembelajaran, dan orientasi nilai di perguruan tinggi lain di Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan generalizability hasil, penelitian di masa depan sebaiknya melibatkan sampel yang lebih luas, baik secara geografis maupun institusional. Penelitian komparatif antara mahasiswa dan profesional juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai seperti religiusitas dan stewardship berkembang dan berubah dari masa pendidikan ke masa praktik profesional. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan hasil penelitian selanjutnya dapat lebih kuat secara metodologis dan lebih kaya secara teoritis dalam menjelaskan dinamika motivasi belajar dalam konteks pembentukan karakter dan etika profesional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas dan nilai stewardship berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa S2 Akuntansi. Mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif cenderung lebih termotivasi dalam proses belajar. Motivasi belajar yang terbentuk dari nilai-nilai internal ini juga berimplikasi positif terhadap pembentukan etika profesional, seperti

integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan publik. Dengan demikian, nilai-nilai religius dan stewardship memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan karakter dan moral calon akuntan.

Mahasiswa akuntansi disarankan untuk terus mengembangkan nilai religiusitas dan sikap stewardship sebagai bagian dari pembentukan motivasi belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan etika ke dalam kurikulum, melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Selain itu, organisasi profesi akuntansi juga diharapkan mendorong penguatan nilai-nilai etis sejak masa pendidikan untuk menumbuhkan akuntan yang profesional dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Abda, M. F. (2019). *Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di SMPN 3 Nglegok* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). <https://etheses.iainkediri.ac.id/1834/>
- Aditya, Adnani, & Karolin. (2021). Religiusitas dan motivasi belajar pelajaran Agama Islam pada siswa sekolah menengah pertama. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/288>
- Afriadi. (2024). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan perguruan tinggi. <http://ejurnal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/347>
- Ahmad, & Mohammad. (2023). Peran guru PPKn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Sumbawa. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1454>
- Anton. (2010). Menuju teori stewardship manajemen. <https://unaki.ac.id/ejurnal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/10>
- Dhiyan, & Ation. (2021). Antecedents, mediation and consequences of intrinsic motivation: Perspective on SDT theory to create effective human resource practice (Systematic literature). <http://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/553>
- Faisal, & Ardimen. (2024). Bimbingan konseling Islam dalam membangun religiusitas remaja di sekolah. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/12726>
- Gunawan, A. (2024). *Kepemimpinan melayani di era digital: Mendorong komitmen dan perilaku positif pendidik dalam perguruan tinggi*. Selat Media.
- Imron. (2023). Perkembangan moral menurut Al Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/366>

Kandung. (2024). Peran pengambilan keputusan etis dalam mewujudkan good governance (Studi kasus suap Hakim Agung SD). <http://ejournal.sumselprov.go.id/pptk/article/view/590>

Latifah, & Rusi. (2024). *Karimah Tauhid*, 3. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12026>

Mira, & Susilawati. (2024). Akuntansi syari'ah di era digital: Peran dan kekuatan dalam menghadapi era digital. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14567>

Mufliahah. (2025). Peran pendidikan akuntansi syariah dalam membentuk etika profesional mahasiswa akuntansi. <https://journal.aitasik.ac.id/index.php/LaZulma/article/view/499>

Muhammad. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1881>

Mulia. (2015). Hubungan religiusitas dengan pengendalian diri pada remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/13908>

Rahmadanti, D. (2023). *Analisis motivasi perempuan menjadi jurnalis berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow (Studi jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/75837/>

Rahmani, & Hafiez. (2018). Perilaku etis individu dalam pelaporan keuangan: Peran pendidikan berbasis syariah dan komitmen religiusitas. <https://journal.sebi.ac.id/index.php/jaki/article/view/9>

Rosari. (2017). Hubungan kepemilikan psikologikal pada konteks budaya Jawa dengan anteseden dan konsekuensinya. <https://www.academia.edu/download/85716788/7000.pdf>

Saleh. (2022). Dimensi keberagamaan dalam pendidikan. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/327>

Selvia. (2021). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika. https://www.academia.edu/download/99672433/1899-Article_Text-25177-1-10-20210627.pdf

Shatu. (2016). *Kuasai detail akuntansi laba dan rugi*. Lembar Langit Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UAG5CwAAQBAJ&pg=PA3>

Sulton. (2016). Pendidikan karakter dan kemajuan negara: Studi perbandingan lintas negara. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/9>

Sutedi, A. (2015). *Buku pintar hukum perseroan terbatas*. Raih Asa Sukses.